

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Moleong (2011:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah pemahaman terhadap fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek yang diteliti seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sangat mengandalkan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi pada objek penelitian sehingga didapatkan data yang terperinci dan lengkap tentang objek yang diteliti.

Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif, karena masalah yang diteliti sedang berlangsung dalam proses pendidikan, yaitu implementasi program TPM-Kurtilas di dua lembaga TK. Selanjutnya alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif adalah disebabkan data yang akan diperoleh dari penelitian ini di lapangan lebih banyak menyangkut perbuatan dan ungkapan kata dari subjek penelitian yang sedapat mungkin bersifat alami, tanpa adanya rekayasa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Creswell (2015) menyatakan bahwa studi kasus disusun untuk memahami isu khusus, masalah, atau perhatian terhadap sesuatu dari kasus atau berbagai kasus yang ditentukan untuk memperoleh pemahaman terbaik (*present an in-depth understanding*). Kemudian Lincoln dan Guba (1985) menyebutkan bahwa studi kasus memiliki kelebihan yang diantaranya adalah dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti, menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari, menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden, serta memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memilih metode studi kasus karena dalam penelitian ini akan membahas situasi yang terkait mengenai suatu program dan

kelompok individu. Adapun program yang akan dibahas yaitu program TPM-Kurtilas yang akan diimplementasikan di dua lembaga TK yakni TK Bunda Balita dan TK Amal keluarga.

## **B. Lokasi dan Subjek penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah yakni TK Bunda Balita Bandung yang beralamat di Jalan Makam Caringin Bandung dan TK Amal Keluarga yang terletak di Jalan Cigugur Girang Bandung. Alasan pemilihan dua TK ini karena TK Bunda Balita dan TK Amal Keluarga merupakan sekolah sasaran (*pilot project*) dari uji coba program TPM Kurtilas pada tahun 2016.

TK Bunda Balita adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang beralamat di Jalan Makam Caringin Kota Bandung. Bangunan TK ini memiliki gedung berlantai dua, yang terdiri dari gedung SD di lantai dua dan gedung TK di lantai satu. Gedung TK memiliki dua kelas untuk kelas Play Group dan kelas Taman Kanak-Kanak yang masing-masing kelas terdapat sistem area sebagai ruangan-ruangan belajar seperti area balok, area membaca, area multimedia, dll. selain itu terdapat satu ruangan kantor kepala sekolah dan guru, satu toilet, dan terdapat fasilitas Play Ground lengkap seperti papan seluncur, ayunan, dan jungkat-jungkit.

Anak yang menjadi subjek penelitian ini adalah anak kelas B yang berusia 5-6 tahun sebanyak tujuh anak. Sementara itu, guru kelas yang menjadi subjek penelitian sebanyak dua orang, memiliki latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Guru pendidikan Anak usia Dini. Pengalaman mengajar setiap guru berbeda-beda, diantaranya terdapat guru yang memiliki pengalaman mengajar sepuluh tahun, delapan tahun, satu tahun, dan ada pula yang baru dua bulan memiliki pengalaman mengajar.

Sedangkan TK Amal keluarga yang merupakan naungan dari Yayasan Amal Keluarga adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang beralamat di Jalan Cigugur Girang Kabupaten Bandung Barat. Bangunan yayasan ini memiliki gedung berlantai satu yang terdiri dari dua kelas, satu kelas untuk TK dan satu kelas untuk SD. selain

itu terdapat satu ruangan kantor kepala sekolah dan guru, satu toilet, dan terdapat fasilitas Play Ground lengkap seperti prosotan, ayunan, dan jungkat-jungkit.

Anak yang menjadi objek penelitian ini adalah anak kelas B yang berusia 5-6 tahun sebanyak 21 anak. Sementara itu, guru kelas yang menjadi subjek penelitian sebanyak tiga orang, dengan latar belakang pendidikan SMA dan S1. Satu orang guru memiliki latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Guru pendidikan Anak usia Dini dan dua orang guru lainnya berlatar belakang pendidikan SMA. Pengalaman mengajar setiap guru berbeda-beda, diantaranya sepuluh tahun dua tahun, dan satu tahun.

## 2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang guru kelas B, serta 28 orang anak kelas B di TK Bunda Balita Bandung dan di TK Amal keluarga Bandung. Lebih jelasnya akan subjek penelitian disajikan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 3.1**

### Subjek Penelitian

TK Bunda Balita			
Guru (inisial)	Jabatan	Nama Anak	Jenis Kelamin
1. Guru 1 (ID)	Guru Utama	1. GZ	L
2. Guru 2 (NN)	Guru Bantu	2. FZ	L
		3. AZ	P
		4. LF	P
		5. ML	P
		6. NL	P
		7. RQ	L
TK Amal Keluarga			
Guru (inisial)	Jabatan	Nama Anak	Jenis Kelamin
1. Guru 1 (IDY)	Guru Utama	1. NN	P
2. Guru 2 (TC)	Guru Bantu	2. RN	L
3. Guru 3 (AG)	Guru Bantu	3. KM	L
		4. KK	P
		5. MBR	L
		6. NZR	P
		7. ARH	L
		8. VS	P
		9. YDA	P
		10. TAA	L

		11. RNS	L
		12. RI	L
		13. RD	L
		14. ANA	P
		15. AAPI	L
		16. AGPI	L
		17. AY	P
		18. FINH	L
		19. IDN	L
		20. GZQ	P
		21. NFR	P

### C. Penjelasan Istilah

Untuk menyamakan persepsi terhadap judul dan memperjelas masalah dalam penelitian ini, maka ada beberapa istilah ini dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Regulasi Diri

Regulasi diri mengacu pada beberapa kemampuan anak dalam merespon lingkungan secara tepat. Pendapat tersebut memiliki arti bahwa anak memiliki keterampilan dalam fungsi eksekutif dan kontrol kognitif yang diantaranya adalah sikap anak yang dapat terlibat dalam aktivitas kognitif yang lebih luas, lebih mampu melakukan kegiatan dengan multi langkah, lebih mampu mengendalikan perhatian dan menahan gangguan saat belajar, bisa belajar menggunakan strategi pemecahan masalah, mampu memilih tugas sesuai dengan keterampilan diri. Selain itu, anak memiliki keterampilan dalam regulasi sosial emosional yang diantaranya sikap anak yang lebih mampu mengendalikan emosi, mematuhi aturan, dan menahan diri dari perilaku yang dilarang, lebih mampu menggunakan bahasa untuk mengatur perilaku sendiri atau berkomunikasi kepada orang lain, minat yang lebih besar untuk bergaul dengan teman sebaya, bisa belajar untuk berinteraksi dengan eektif, dapat terlibat dalam permainan drama dengan peran dan aturan, memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, dapat terlibat dengan sengaja dalam membantu, berbagi, dan menghibur sesame, dan mengembangkan sikap dan perilaku prososial yang lebih stabil (Bronson 2000).

## 2. TPM-Kurtilas

TPM-Kurtilas adalah sebuah program yang dikembangkan oleh Listiana,dkk (2015) untuk mengembangkan karakter dasar anak di usia dini. Adapun strategi TPM-kurtilas sendiri memiliki empat tahapan kegiatan, yang pertama adalah membangun hubungan positif antara guru dan anak, menciptakan lingkungan yang kondusif, pengajaran sosial dan emosional dan intervensi bagi yang membutuhkan (Listiana & Rachmawati, 2016). Program TPM-Kurtilas ini dilaksanakan dalam kurun waktu empat bulan sejak Maret hingga Juni tahun 2016. Kegiatan program dilaksanakan setiap hari sekolas selama 30 menit di awal pembelajaran. Lebih jelasnya mengenai isi program dan contoh kegiatan pembelajarannya disajikan di bagian lampiran.

### D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dengan mengadakan observasi dan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Ada beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan dalam penelitian ini. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan dari metode yang ada tergantung masalah yang dihadapi (Kriyantono, 2009: 93). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

#### 1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai bagaimana proses implementasi TPM Kurtilas berlangsung serta bagaimana perilaku guru dan anak yang muncul. Observasi ini dilakukan untuk

mengukur perubahan perilaku anak dan mendeskripsikan peristiwa yang dianggap penting. Hal ini senada dengan pendapat Marshall (Sugiyono, 2013:309) menyatakan bahwa Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di dua kelas TK B di TK Bunda Balita dan TK Amal keluarga. Observasi ini dilakukan oleh guru, rekan peneliti, dan peneliti sendiri. Berikut alat-alat observasi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai sumber data:

**a. Catatan Harian Guru**

Catatan harian guru merupakan sebuah catatan hasil pengamatan guru terhadap perilaku-perilaku anak yang muncul saat TPM Kurtilas diterapkan di kelas. Guru mengamati dan mencatat sejak hari pertama tanggal 21 Maret 2016 hingga hari terakhir tanggal 20 Mei 2016 dan terkumpul 29 catatan harian guru dari TK bunda balita dan 40 catatan dari TK Amal keluarga. Berikut contoh catatan harian guru:

**Tabel 3.2**  
**Contoh Catatan harian Guru**

<b>Tanggal</b>	<b>: 21 Maret 2016</b>
<b>Nama guru</b>	<b>: Bunda IDY (TK Amal Keluarga)</b>
<p>Pertama masuk anak-anak merasa senang disambut oleh ibu dan bapak guru dengan wajah yang gembira dengan lingkungan dan suasana baru. Anak-anak merasa senang dengan adanya perubahan kelas memakai karpet, loker yang ada foto dirinya sendiri dan rak sepatu meja juga ada fotonya. Ekspresi anak-anak ketika di dalam kelas menunjukkan sikap yang senang. Kegiatan hari ini berbaris, melingkar, berdoa, bernyanyi, mengerjakan LK, dan mencocokkan gambar amplop karena temanya. Alat komunikasi dikelas juga ditempel cermin anak-anak senang sekali bisa melihat dirinya dengan merapihkan pakaiannya, rambutnya dan melihat wajahnya. Ada yang tersenyum, ada yang merengut, ada yang cuek, anak-anak juga mendengarkan penjelasan mengenai sikap belajar, cara menyimpan sepatu yang benar. Berpakaian yang rapih dan bersih, tatacara memasuki ruangan dan kelas, tatacara menggunakan mainan dan menyimpan tas di dalam loker.</p> <p>Perubahan kelas dan lingkungan yang baru menjadi motivasi anak-anak dan gurunya menjadi lebih baik, menjadikan kami semangat untuk pergi ke sekolah dengan adanya perubahan ini.</p>	

<b>Tanggal</b>	<b>: 5 April 2016</b>
<b>Nama guru</b>	<b>: Bunda ID (TK Bunda Balita)</b>
<p>Anak-anak belajar tentang cara makan. Anak merespon dan mengomentari percakapan tentang tatacara makan. Semua anak menyebutkan apa saja yang dilakukan ketika malam. Anak juga menyebutkan / membaca doa sebelum dan sesudah makan dengan arti yang sedikit berbeda dengan tulisan di poster. Kegiatan dilakukan ketika di kegiatan opening time. Anak anak terlihat mau berbagi ketika snack time, duduk tenang ketika berdoa, dan ketika makan masih ada yang diingatkan untuk mengikuti aturan, namun Ananda dengan senang hati mengikuti</p>	

### b. Catatan Anekdotal

Catatan anekdot merupakan catatan peneliti sendiri atas pengamatan proses implementasi TPM Kurtilas melalui video rekaman pembelajaran di TK Bunda Balita dan TK Amal Keluarga. Video dipilih berdasarkan kegiatan pembelajaran yang sama di kedua TK dengan aktivitas yang berbeda-beda. Aktivitas pembelajaran yang dipilih adalah mengenalkan poster, bermain sosio drama dan bercerita. Catatan ini mengamati sebuah kejadian yang dianggap menarik baik perilaku guru saat mengajar maupun perilaku anak saat belajar yang muncul. Terkumpul 14 catatan anekdot yang diperoleh dari kedua TK dengan kegiatan yang sama. Berikut contoh catatan anekdot :

**Tabel 3.3**  
**Contoh Catatan Anekdotal**

Hari/Tanggal Kegiatan : Selasa, 5 April 2016  
 Kegiatan : Mengenalkan Poster Tata cara Berpakaian  
 Observer : Bellanita Maryadi

TK	Catatan	Interpretasi
Bunda Balita	Hari ini guru mencoba memperkenalkan poster tata cara berpakaian rapi. Sebelum memperlihatkan poster guru mengajak anak-anak untuk bercakap-cakap mengenai kriteria baju yang pantas untuk dikenakan sehari hari khususnya ketika berangkat kesekolah, guru memulai dengan pertanyaan	Pada saat pembelajaran guru memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapatnya mengenai topik terkait yakni cara berpakaian yang rapi. Guru memberikan

	<p>kepada anak-anak “kalau kita ke sekolah pakai seragamnya yang seperti apa?” kemudian anak-anak merespon pertanyaan guru dengan jawaban yang beragam, ada anak yang menjawab “yang bersih”, “yang wangi, yang rapih”, “yang bagus”... kemudian guru kembali bertanya kepada anak-anak “mengapa kita harus menggunakan baju yang bersih, wangi, dan bagus ke sekolah?” berbagai jawaban pun muncul dari anak, ada yang menjawab “karena, nanti ibu guru di SD nya marah” kemudian guru menanggapi dengan berkata “kan kita masih di TK belum masuk SD,... ayo kira-kira kenapa kita harus pakai baju yang bersih?” kemudian ada anak yang menjawab “karena kalau kita pakai baju yang bersih temen-temen mau deketin, kalau kotor engga” .. setelah guru mendapatkan jawaban dari anak yang mendekati atau sesuai harapan, guru memberikan penegasan bahwa alasan memakai baju yang bersih dan rapi saat ke sekolah agar nyaman dipakai dan indah dilihat oleh orang lain. Setelah itu guru mengajak anak-anak untuk melihat dan menilai baju masing-masing apakah baju yang dikenakan adalah baju yang bersih, rapi, dan wangi. Kemudian guru memperlihatkan poster “tata cara berpakaian rapi” dan bersama-sama dengan anak membacakan setiap poinnya.</p>	<p>kesempatan pada anak untuk mengidentifikasi bagaimana ciri-ciri berpakaian yang baik dengan mengeksplor pakaian yang anak pakai. Anak-anak terlihat antusias dan memperhatikan guru saat kegiatan berlangsung.</p>
--	---	---



Amal Keluarga	<p>Hari ini guru mencoba untuk memperkenalkan poster tata cara berpakaian rapi. Sebelum memperlihatkan poster guru meminta anak untuk duduk rapih dengan memberikan instruksi kepada guru bantu untuk mengawasi anak yang tidak duduk rapih agar di copot bintangnya (reward). Kemudian guru mengajak anak melihat poster dan meminta anak untuk membaca tulisan yang tertera dalam poster tersebut.. ada salah seorang anak yang membacakan isi tulisan dari poster tersebut. kemudian guru menjelaskan kepada semua anak bahwa ketika berpakaian ke sekolah harus menggunakan baju yang bersih dan rapih dengan berkata “anak-anak sudah tau bahwa berpakaian itu harus selalu bersih dan rapih ..di lihatnya enak, di pakainya nyaman, kalau kita pakai baju kotor, baju kusut, acak-acakan, anak anak senang ga?” kemudian anak-anak menjawab “tidaaak”... saat sedang menerangkan guru sejenak berhenti karena ada anak yang mengobrol dengan temannya kemudian menegur anak tersebut dan meminta guru bantu untuk mecopot bintang (reward) anak tersebut. Setelah anak kembali memperhatikan guru.. guru melanjutkan menerangkan poster, guru membaca satu-persatu poin dari isi poster, kemudian bertanya kepada anak-anak seperti “1. Memakai seragam sekolah, 2.memakai kerudung bagi perempuan, 3.Memakai sepatu... dan guru bertanya seperti “siapa yang memakai sepatu?” “Siapa yang suka menangis saat memakai sepatu?”.. setelah itu anak-anak diminta oleh guru satu persatu untuk berdiri dan menyebutkan apa saja tata cara berpakaian rapi.</p>	<p>Pada saat pembelajaran guru menerapkan reward and punishment agar anak mau fokus memerhatikan guru. Guru secara keseluruhan menjelaskan tata cara berpakaian kepada anak secara klasikal yakni dengan metode ceramah dan menghafal.</p>
<p><b>Kesimpulan :</b> guru menggunakan metode yang berbeda saat menjelaskan tatacara berpakaian. Anak-anak pun menunjukkan reaksi yang berbeda, di TK bunda balita anak umumnya</p>		

menyampaikan pendapatnya mengenai tata cara berpakaian, sedangkan di TK amal keluarga, hanya sedikit anak yang menyampaikan pendapatnya namun anak mencoba menghafal setiap poin dalam poster tata cara berpakaian.

## 2. Kuisioner Refleksi Hasil Implementasi TPM Kurlitas

Kuisioner menurut Arikunto (2006) merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Dalam penelitian ini kuisioner yang digunakan merupakan daftar pertanyaan tentang refleksi hasil TPM-kurtilas selama diimplementasikan di lembaga TK. Kuisioner ini dibuat oleh Listiana (2016) yang ditujukan kepada guru kelas yang mengimplementasikan program TPM Kurtilas. Kuisioner ini di berikan ketika implementasi TPM-Kurtilas selesai secara keseluruhan tepatnya hari Rabu tanggal 29 Juni 2016 secara serentak kepada semua guru. Terkumpul lima Kuisioner yang diperoleh dari dua orang guru TK bunda Balita dan tiga orang guru dari TK Amal keluarga. Berikut kuisioner refleksi hasil implementasi TPM Kurtilas (Listiana, 2016) yang dijadikan salah satu sumber data:

**Tabel 3.4**  
**Kuisioner Refleksi Hasil Implementasi**

No	Pertanyaan
1	Dampak apa yang ibu rasakan terhadap perkembangan perilaku anak setelah mengimplementasikan program pengembangan karakter?
2	Perkembangan sikap atau perilaku anak apa yang paling menonjol berkembang dan yang masih kurang berkembang kira-kira kenapa terjadi demikian? <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perilaku yang menonjol berkembang</li> <li>b. Perilaku yang kurang berkembang</li> </ul>
3	Pada kegiatan apa yang menurut ibu sulit untuk konsisten dilaksanakan?
4	Perbaikan apa yang ibu sarankan untuk peaksanakan kegiatan program ini agar bisa diimplementasikan dengan lebih baik: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Strategi yang digunakan</li> <li>b. Media yang digunakan</li> <li>c. Waktu</li> <li>d. Persiapan atau workshop</li> </ul>
5	Kalau diberi kesempatan lagi apakah ibu bersedia untuk mengimplementasikan program ini pada tahun-tahun selanjutnya.

### 3. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Wawancara dilakukan dengan wawancara semi terstruktur. wawancara semi terstruktur adalah tipe wawancara yang dimana wawancara sudah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan pemandu sebelum aktivitas wawancara dilaksanakan (Alwasilah, 2006).

Wawancara yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara rekan peneliti lain, yang meneliti mengenai implementasi TPM-Kurtilas terhadap sikap sopan santun anak (Nurultsani, 2016) dan sikap disiplin anak (Puspadewi, 2016). Wawancara yang dilakukan oleh rekan peneliti ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang pemahaman guru tentang program TPM serta perilaku sopan santun dan disiplin anak. wawancara dilakukan ini dilakukan setelah program TPM-kurtilas selesai di terapkan di TK pada tanggal 30 Mei - 9 Juni 2016. Hasil wawancara yang telah di dapat dari rekan peneliti ini kemudian dibuat transkrip dan amati oleh peneliti. Terkumpul 5 transkrip wawancara yang diperoleh dari dua orang guru TK bunda balita dan tiga orang guru sebagai narasumber. Berikut contoh penggalan wawancara yang digunakan oleh rekan peneliti yang digunakan sebagai sumber data:

**Tabel 3.5**  
**Contoh Penggalan Wawancara Guru Terhadap Implementasi TPM-Kurtilas**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang ibu ketahui tentang program pengembangan karakter dasar melalui Teaching Pyramid Model yang telah diselenggarakan di tk ini?	program pengembangan ini kan euuu..., programnya penelitiannya bu aan ya. Yang memusatkan atau mencetuskan ke pengembangan karakter atau sikap positif ya, euuu... sikap positif anak euu... di TK. Nah, terus euuu.. melalui teaching pyramid model yang saya fahami bahwa pengembangan karakter itu euuu.. yang diutamakan memang model, model apa, model buat si anak. Jadi guru dituntut untuk euuu... jadi modelnya. Nah kalau

		<p>piramidkan bentuknya seperti piramid, jadi ada, ada apa sih namanya.., pemahaman gitu kan. Jadi anak harus faham dulu sebalum sampai ke praktek, sebelum dia sampai mengaktualisasikannya mempraktekkannya. Jadi harus harus dari pemahaman dulu, makanya prosesnya pasti penjelasan dulu, untuk mengenalkan suatu aturan, ada penjelasan, kemudian dilengkapi atau dibantu dengan euuu... apa dengan media tentunya, ada poster-poster jadi seperti ada langkah-langkahnya gitu. Nah itu langkah-langkahnya itu nah, semua dipraktekan bersama-sama setelah dijelaskan aturannya, dijelaskan euuu.. tatacaranya, dipraktekan dan euuu... di kuatkan dengan model dari guru teladan dari gurunya.</p>
2	Apakah program tersebut dapat meningkatkan sikap sopan santun anak di sekolah?	<p>eummm... euuuuu.... Insyaallah bisa cuman mungkin harus ya, kuncinya ya kalau menurut saya ya kuncinya harus teladan satu, konsistensi dari gurunya sebagai teladan harus jadi terus terus terus dipraktekan, diingatkan euuuu... yaitu konsistensi sama teladan dari guru Insyaallah bisa.</p>
3	Sikap sopan santun apakah yang menurut ibu paling menonjol terlihat pada semua anak?	<p>kaya ketuk pintu assalamualaikum, memang assalamualaikum selama ini sudah biasa yah, assalamualaikum kesiangin gitu, tapi ketika ada poster itu di baca, ketuk pintu ini itu, kadang anak yang tidak bisa mengucapkan di awal yah, atau anak yang pemalu, euu eh ngucapin ketika bertemu di luar salam dulu ngucapin apa? 'assalamualaikum' baruu gitu.. tapi</p>

		kalau sekarang alhamdulillah anak yang jadi ketuk pintu, asalamualaikum itu poster membantu menurut saya
Sumber : Transkrip wawancara guru (Nurultsani,2016)		

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis tematik atau *thematic analysis* adalah suatu teknik yang digunakan dengan cara mencari tema-tema yang muncul dalam data hasil penelitian dan merupakan bagian penting untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi (Daly et al. dalam Fereday & Chrone, 2006).

Hancock & Algozzine (2006) menegaskan bahwa analisis tematik memberikan pelaporan dengan menekankan pada jawaban-jawaban atas pertanyaan penelitian, sehingga tema-tema yang dilaporkan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah di rancang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisis tematik dalam penelitian ini akan mengacu kepada pertanyaan penelitian terkait implementasi Program pengembangan karakter anak melalui *teaching pyramid model* berdasarkan kurikulum 2013, perubahan perilaku anak, dan perbedaan keterampilan dasar mengajar guru saat menerapkan program. Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi (Chaedar, 2010):

### 1. Melakukan Pengkodean Data (*Coding*)

Saldana (2009) berpendapat bahwa data yang telah diperoleh oleh peneliti selama melakukan penelitian di berikan kode-kode tertentu sesuai dengan tema yang didasarkan pada rumusan pertanyaan penelitian. Hal ini akan memudahkan penulis melakukan interpretasi terhadap data.

Dalam tahap ini peneliti mengidentifikasi data dari hasil observasi berupa catatan harian guru, catatan anekdot, kuisioner dan transkrip wawancara guru berdasarkan kode-kode tertentu yang dapat membantu penulis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Adapun contoh proses pengkodean dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

**Tabel 3.6**  
**Contoh Proses Coding/Pengkodean Data**

<b>Data</b>	<b>Kode</b>
<p><b>Catatan harian guru:</b></p> <p><u>Anak-anak sudah pintar, ketika datang langsung menyimpan sepatunya di rak yang disediakan.</u> Setelah masuk, <u>mereka menyimpan tas di loker masing-masing,</u> kemudian <u>berbaris di depan ruangan kelas.</u> Setelah masuk, <u>anak-anak langsung duduk di circle time</u> dan <u>mendengarkan cerita tentang foto keluarga dari masing-masing anak secara seksama.</u> Mereka seperti bahagia mempunyai ruang kelas dan suasana baru. Terima kasih.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Lebih mampu mematuhi aturan dan menahan diri dari perilaku yang dilarang</li> <li>▪ Lebih mampu mengendalikan perhatian dan menahan gangguan saat belajar</li> </ul>

Proses Coding terhadap hasil observasi, kuisioner dan wawancara dalam penelitian ini dapat dilihat selengkapnya pada lampiran C

## 2. Kategorisasi Kode ke dalam Tema

Tahapan kedua yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan katagorisasi kode-kode yang muncul pada data dengan tema yang didasarkan pada pertanyaan penelitian. Prose katagorisasi kode ke dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

**Tabel 3.7**  
**Katagorisasi Kode**

<b>Tema</b>	<b>Kode yang Muncul</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Keterampilan regulasi diri anak yang berkembang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Lebih mampu mengendalikan perhatian dan menahan gangguan saat belajar</li> <li>▪ Lebih mampu mengendalikan emosi, mematuhi aturan, dan menahan diri dari</li> </ul>

	perilaku yang dilarang <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dapat terlibat dalam permainan drama dengan peran dan aturan</li> <li>▪ Dapat terlibat dengan sengaja dalam membantu, berbagi, dan menghibur sesama</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Anak memperoleh stimulasi untuk mengembangkan keterampilan regulasi diri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Media poster mengembangkan keterampilan regulasi diri anak</li> <li>▪ Setting kelas mengembangkan keterampilan regulasi diri anak</li> <li>▪ Kegiatan bermain drama mengembangkan keterampilan regulasi diri anak</li> </ul>

Berdasarkan tahapan pengkodean dan pengembangan tema seperti yang dipaparkan diatas, hasil analisis data dalam penelitian ini akan digambarkan secara narati pada hasil penelitian dan pembahasan dalam bab IV.

### G. Keabsahan Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Tohirin (2013:74) berpendapat bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* atau mengecek kembali atau mengecek ulang temuannya dengan jalan membandingkannya dengan sumber, metode, dan teori. Pertama triangulasi sumber, yakni mengumpulkan data seneis dari beberapa sumber data yang berbeda. Dalam hal ini, untuk memperoleh data tentang regulasi diri anak di TK Bunda Balita dan TK Amal Keluarga, maka data dikumpulkan wawancara guru utama dan guru pendamping. Kedua, triangulasi metode, yakni mengumpulkan data yang berbeda sumber seperti dari hasil wawancara, catatan harian guru, refleksi guru, dan catatan anekdot peneliti. Ketiga, triangulasi teori untuk mengintepretasikan data yang sejenis. Data mengenai regulasi diri anak dan program TPM-Kurtilas yang telah diterapkan. Masing-masing strategi melibatkan pengecekan pengecekan temuan-temuan terhadap sumber-sumber lain. Dengan demikian triangulasi sebagai proses evaluasi dapat menjaga tuduhan bahwa

temuan-temuan penelitian itu menggunakan alat-alat sederhana baik masalah-masalah metode, sumber data, maupun bias penelitian. Selain itu data yang dikembangkan dan disimpan agar sewaktu-waktu dapat ditelusuri kembali dikehendaki adanya verifikasi (Paton,1980).